

**MENGUAK VISI POLITIK AL-QUR'AN:
Kajian Intertekstualitas Al-Qur'an Tentang prinsip
Penyelenggaraan kelembagaan Negara**

Nur Aini Fitri Nuriyah

Ma'had Al-Ikhlas Pati
nuraini@gamil.com

Abstrak

Salah satu visi politik dari Al-Qur'an berkaitan dengan prinsip-prinsip utama dari lembaga negara. Artikel ini membahas tema ini melalui metode intertekstualitas al-Qur'an pada dua kata kunci (*al-Balad dan al-Mulk*) dan satu konsep kunci (tugas manusia). Artikel ini menyimpulkan beberapa prinsip kunci dalam pengiriman lembaga yaitu keadilan dan kesetaraan termasuk non-diskriminasi, keamanan kepatuhan-fisik, psikologis dan spiritualitas, diskusi, membela masyarakat miskin dan marginal, membangun nilai-nilai positif dan pemberdayaan (*isti'mar*). Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar dalam organisasi negara sebagai bagian dari visi politiknya, namun Al-Qur'an memungkinkan pertanyaan tentang bentuk atau sistem negara ke ladang untuk ijtihad muslim sepanjang waktu tanpa memberikan klaim pada bentuk atau sistem sebagai negara Islam dalam arti formal dan ideologi.

Kata kunci: *political vision, al-Qur'an, state*

Abstract

REVEALING THE POLITICAL VISION OF AL-QUR'AN: INTERTEXTUALITY STUDY OF AL-QUR'AN ON THE PRINCIPLE OF INSTITUTIONAL ORGANIZATION OF THE STATE. One of the political vision of the Qur'an deals with the main principles of the state institutions. This article discuss this theme through the method of intelextuality al-Qur'an on two keywords (*al-Balad* and *al-Mulk*) and one key concept (*human task*). This article concludes some of the key principles in delivery of the institutions namely justice and equality including non-discrimination, security compliance-physically, psychologically and spirituality-, discussion, defending the poor and marginal community, eshtablishing positive values and empowerment (*isti'mar*). This research shows that the Qur'an provides the fundamental principles in the organization of the state as part of its political vision, but the Qur'an allow questions about the form or system of the country into the fields for moslem's *ijtihad* all the time without giving a claim on a form or system as Islamic state in formal and ideological meaning.

Keywords: *political vision, al-Qur'an, state*

A. Pendahuluan

Membincang tentang kelembagaan negara dalam al-Qur'an, meniscayakan untuk menelisik konsepsi negara yang diintrodusir di dalamnya. Al-Qur'an tidak menggunakan kata khusus untuk menyebut tentang negara atau lembaga negara karena konsep ini adalah konsep yang baru muncul pada masa belakangan. Konsep *nation-state* diperkenalkan pada abad ke-20. Negara-bangsa adalah institusi yang digunakan sebagai sistem bagi negara Eropa yang diformulasikan di awal abad ke-19. Sistem Negara-bangsa ini merupakan transformasi dari sistem masyarakat kesukuan ke bentuk masyarakat dengan entitas sosial yang lebih luas.¹ Penghapusan kekhalifahan Turki ustmani pada 1924 dan Perjanjian Westphalia pada tahun 1948, meniscayakan penerimaan ide tentang negara-negara sebagai tindakan politik termasuk bagi dunia

¹ Anthony Giddens, "The Nation-State and The Violence" (Berkeley: University of California Press, 1987), hlm. 225 dalam Bassam Tibi, *Ancaman fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi et al. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 10.

Islam. Dalam wacana Islam politik setelah kegagalan *nation-state*, istilah *nizām al-islāmi*, *hakimiyyāt Allah*, *ad-dīn wa ad-daulah* dan *khilāfah* menjadi menu perbincangan dan menjadi area perbuatan makna bagi kelompok-kelompok yang mengajukan politik Islam sebagai solusi.²

Lembaga atau organ negara didefinisikan Hans Kelsen sebagai *Whoever fulfills a function determined by the legal order is an organ*” yaitu siapa saja yang menjalankan suatu fungsi yang ditentukan oleh suatu tata-hukum (*legal order*).³ Menurut Kelsen, selain organ yang berbentuk organik, dalam pengertian yang luas, setiap jabatan yang ditentukan oleh hukum dapat pula disebut organ, asalkan fungsi-fungsinya itu bersifat menciptakan norma (*norm creating*) dan/atau bersifat menjalankan norma (*norm applying*). *“The functions, be they of on norm-creating or of a norm-applying aharacter, are all ultimately aimed at the execution of a legal sanction”*. Dalam pengertian luas ini, organ negara itu identik dengan individu yang menjalankan fungsi atau jabatan tertentu dalam konteks kegiatan bernegara seperti parlemen yang menetapkan undang-undang atau hakim yang mengadili dan menghukum terpidana.⁴

Dalam fungsi sebagaimana di atas, maka lembaga negara merupakan alat kelengkapan yang membantu negara dalam mencapai tujuan atau dengan kata lain negara merupakan sesuatu yang abstrak dan terwujud dalam ayat-ayat kelengkapannya yang disebut sebagai lembaga atau organ negara. Paparan berikut akan mencoba melakukan elaborasi atas pandangan al-Qur'an tentang persoalan ini tidak dalam kerangka menemukan bentuk-bentuk kelembagaan negara di dalamnya, namun lebih pada upaya menemukan prinsip-prinsip dalam

² *Ibid.*, hlm. 11.

³ Hans Kelsen, *General Theory of Law and State* (New York: Russell & Ru - sell, 1961), hlm. 192, sebagaimana dikutip dalam Jimly Assyiddiqie, “Hubungan Lembaga Negara pasca Perubahan UUD 1945” Bahan ceramah pada Pendidikan dan Latihan Kepemimpinan (Diklatpim) Tingkat 1 Angkatan XVII Lembaga Administrasi Negara. Jakarta, 30 Oktober 2008.

⁴ Jimly menjelaskan adanya trend perubahan kelembagaan negara yang t - lah berlangsung pada dasa warsa 70-an di abad XX ini dan berbagai corak lembaga hingga saat ini terlebih dalam kasus Indonesia. Baca selengkapnya Jimly, “Hubungan...”, hlm. 2-20.

kelembagaan tersebut.⁵

Kajian yang dilakukan berdasarkan pada upaya pembacaan al-Qur'an yang mengedepankan metode intratekstualitas,⁶ yaitu adalah analisis teks yang berupaya untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam sebuah teks. Dalam kajian al-Qur'an, metode ini diterapkan dengan cara menggabungkan dan mengkomparasikan seluruh ayat yang memiliki topik pembahasan yang sama atau yang populer disebut sebagai metode tematik (*mauḍū'i*). memanfaatkan metode intratekstualitas, artikel berikut berupaya untuk menelusuri terma-terma yang digunakan oleh al-Qur'an tentang prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan negara.

B. Pembahasan

1. Meletak Visi Al-Qur'an tentang Negara melalui terma *al-Balad*

Untuk menemukan visi al-Qur'an tentang kelembagaan negara, pertanyaan awal yang muncul adalah menemukan terma yang digunakan oleh al-Qur'an yang menunjuk persoalan ini. Berdasarkan penggunaan kata dalam al-Qur'an tidak ditemukan sebuah konsep khusus yang mewakili paham kenegaraan atau lembaga negara. Konsepsi tentang

⁵Meski dimungkinkan dalam beberapa bagian dapat ditemukan adanya embrio beberapa bentuk lembaga yang diperkenalkan oleh al-Qur'an seperti adanya raja yang mewakili kekuasaan eksekutif, namun bentuk dan fungsi lembaga ini dalam al-Qur'an, tidak melaksanakan pemisahan dan pembagian kekuasaan sehingga dalam konsep khalifah dalam al-Qur'an, raja/penguasa adalah pemegang kekuasaan eksekutif sekaligus juga memegang kekuasaan yudikatif di dalamnya. Karena alasan inilah, penulis lebih memfokuskan diri pada prinsip-prinsip kelembagaan atau penyelenggaraan Negara.

⁶Sahiron ketika mengambil model pemikiran Syahrur menyebut adanya dua macam analisis dalam metode intratekstualitas yaitu analisis paradigmatis dan analisis sintagmatik. Elaborasi lebih dalam baca Sahiron Syamsuddin, "Metode Intratekstualitas Muhammad Syahrur dalam Penafsiran al-Qur'an" dalam *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Abdullah Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 137-139. Di samping metode intratekstualitas, juga ditemukan metode intertekstualitas yang berupaya menganalisis teks untuk memahami dan menjelaskan teks dalam kaitannya dengan teks yang lain yang membentuknya atau mendahuluinya. Hubungan teks lama dan teks baru tidak hanya sebagai acuan tetapi dapat juga menyimpang atau melakukan transformasi. Baca; A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 145-146.

daulah, khilāfah atau *nizām* yang sering digunakan oleh sebagian kalangan tidak ditemukan penggunaannya secara eksplisit dalam al-Qur'an. Sebagai langkah awal, tulisan ini akan memulai menelisik informasi yang pernah disebut oleh al-Qur'an tentang konsep negara atau yang berkaitan dengannya.

2. Penggunaan kata *balad* dalam al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran penulis, kata *balad* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali bahkan kata *balad* digunakan sebagai judul pada salah satu surah. Tiga ayat menggunakan bentuk *ma'rifat* (definitif) dengan partikel *al* (*al-balad*) sementara dua ayat menggunakan bentuk *nakirah* (indefinitif). Secara etimologis, kata *al-balad* menunjuk pada pengertian daerah yang memiliki batas baik berpenghuni maupun tidak berpenghuni.⁷ Sementara kata *balad* digunakan untuk menunjuk satu bagian atau kota tertentu (*al-madinah*). Berdasarkan kronologi pewahyuan, lima ayat tersebut terdiri dari empat ayat beridentitas *makkiyah* dan satu ayat berstatus *madaniyyah*.

a. Ayat-ayat makkiyah sebagai berikut:

- 1) Pada QS. al-Balad: 1-2

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۝ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۝

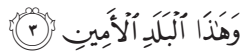
“Aku benar-benar bersumpah dengan kota Ini (Mekah), Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini.”

Ayat ini menjelaskan adanya sumpah (*qasam*) yang dilakukan Tuhan berkaitan dengan kota Makkah. Perbedaan pendapat yang muncul berkaitan dengan kata *hill*. Memahami ayat ini, Ibn Abbas menunjuk episode sejarah tentang peristiwa penaklukan Nabi atas Makkah di mana Nabi dibebaskan oleh Allah untuk melakukan penawaran, pertumbuhan atau peperangan terhadap penduduk Makkah. Pengertian yang sama meski tidak menunjuk periode sejarah tertentu diberikan Mujahid yang menyatakan bahwa nabi Muhammad diperbolehkan (*aḥallallahu laka mā sana'ta*) melakukan apa yang beliau inginkan di Makkah, sementara Qatadah menampilkan pemaknaan

⁷ Ibn al-Manzūr, *Lisan al-Arab*, Vol. XIII (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 344.

bahwa Nabi terhindar dari dosa dan kesulitan ketika berada di Makkah.⁸ Aṣ-Ṣābuni memberikan pemaknaan lain bagi kata *hill* dengan menyebutkan bahwa kata ini memiliki medan makna yang hampir sama dengan kata *sakinan au muqīman* sehingga ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad mendiami dan bertempat tinggal di kota Makkah.⁹ Penggunaan kata *al-balad* dalam ayat ini menunjukkan wilayah tertentu yaitu Makkah. Penyebutan Makkah dengan sebutan *al-balad* dipandang sebagai pengagungan terhadap kota ini.

2) QS. at-Tīn: 3



“Dan demi kota (Mekah) Ini yang aman”

Ayat ini menjejerkan beberapa hal yang digunakan sebagai sumpah (*qasam*) oleh Allah yaitu *at-tīn*, *al-zaitūn*, bukit sinai serta tentang *al-balad* (Makkah).¹⁰ Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa *al-balad* (Makkah) merupakan tempat yang aman bagi Nabi karena di tempat ini Nabi terhitung dari orang-orang yang memusuhi atau memeranginya. Aṣ-Ṣābuni menyebut keamanan Makkah sebagai kota yang memberikan perlindungan terhadap jiwa dan harta bagi siapapun yang memasukinya. Tafsiran ini berdasarkan pada QS. al-Qaṣaṣ: 57 yang menyebut kata *haraman āminan* bagi kota Makkah.¹¹ Al-Tabari menyebut makna lain bagi kata *al-amin* dengan mengusung pandangan yang menyatakan bahwa kata *al-amīn* memiliki medan semantik yang sama dengan kata *al-amīn* dalam al-Qur’an.¹²

⁸ Ibn Jarīr at-Ṭabari, *Jami’ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’an*, Vol. III., ditahqiq oleh Sidqi Jamil al-Attar (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 194.

⁹ Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir*, Vol. III (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 534.

¹⁰ Ibn Katsir menyitir pendapat yang menjelaskan alasan sumpah Allah menggunakan empat hal ini. Empat hal ini mewakili tiga tempat terutusnya para Rasul. Tīn dan Zaytun mewakili Bait al-Maqdis tempat terutusnya Nabi Isa, bukit Sinai melambangkan tempat penerimaan wahyu oleh Nabi Musa, sementara Makkah menunjuk keterutusan Nabi Muhammad. Selengkapnya baca Abu al-Fida Ismail Ibn Kaṣīr, *at-Tafsīr al-Qur’an al-Azim*, Vol. IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), hlm. 527-528.

¹¹ Muhammad Ali Al-Sabuni, *Safwat...*, hlm. 551.

¹² Dalam QS. al-Qassas: 57, digunakan kata *haraman aminan* yang semakna dengan ayat ini. Lihat al-Tabari, *Jami’ al-Bayan...*, hlm. 241.

3) QS. Ibrahim: 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ



35. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: «Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.

Ayat ini menceritakan tentang doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim selepas meninggalkan keluarganya yaitu Umma Isma'il dan putranya, Ismail di Makkah.¹³ Doa Ibrahim agar Allah memberikan perlindungan kepada keluarganya serta mehindarkan Ibrahim dan keturunannya dari penyembahan berhala. Kehawatiran Ibrahim berkaitan dengan keadaan Makkah yang saat ini merupakan padang tandus yang tidak berpenghuni sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrahim: 37 sebagai berikut:

4) QS. al-A'raf: 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْأَيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ



Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Dalam ayat ini, kata *al-balad* dipinjam dan dipergunakan secara metaforis (*kinayah*). *Al-balad at-tayyib* merupakan simbolisasi dari manusia yang terbagi menjadi orang mukmin (*al-balad at-tayyib*) sebagaimana tanah subur yang berpotensi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan orang kafir (*al-khabis*) sebagai tanah tadus yang hanya mampu menumbuhkan sedikit pepohonan. Metafora ini berkaitan

¹³ Cerita tentang latar kepindahan Ummu Ismail beserta putranya ke Makkah dapat dibaca dalam kitab-kitab tafsir yang berpola *bi al-Ma'sur*. Baca misalnya at-Ṭabari, *Jami' al-Bayān...*, hlm. 152; Abu al-Fida' Ismail Ibn Kasir, *at-Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Vol.I (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), hlm. 177; Jalal ad-Din as-Suyuti, *ad-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur*, Vol. V (CD Mawsu'ah Ulum al-Qur'an wa al-Tafsir, Syirkah al-'Arabiyyah), hlm. 45.

dengan hati seseorang ketika menerima kebenaran al-Qur'an. Orang mukmin meyakini dan keyakinannya tercermin dalam perilaku sementara yang kafir tidak mampu menyerap dan menerima kebenaran al-Qur'an sebagaimana tanah tandus yang tidak mampu menyimpan banyak air dan menumbuhkan tetumbuhan.¹⁴

1. Ayat Madaniyyah dalam QS. al-Baqarah: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَصْطَرَّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ
وَيَسَّ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

126. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: «Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: «Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali».

Ayat ini menunjukkan tentang doa Nabi Ibrahim terhadap keluarga yang ditinggalkannya di Makkah sebagaimana terhadap dalam QS. Ibrahim: 35-37.¹⁵ Keamanan yang dimohonkan berkaitan dengan terlindung dari penguasa yang alim dan siksa Allah. Beberapa penafsir lebih menekankan pada redaksi ayat yang menunjuk permohonan Nabi Ibrahim agar tercukupi kebutuhan utamanya dalam hal pangan.

Penelusuran dengan menggunakan terma *al-balad* dalam al-Qur'an sebagaimana dalam paparan di atas lebih menunjuk pada makna teritori (wilayah) tertentu dalam ayat di atas bahkan menyebut

¹⁴ Ar-Ragib al-Asfihani, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 60; at-Tabari, *Jāmi' al-Bayān...*, hlm. 149; Maḥmūd Ibn 'Umar az-Zamakhshari, *al-Kasasyāf 'an Haqāiq Gawamid at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh at-Ta'wil*, Vol. II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, t.t.), hlm. 113.

¹⁵ Ayat ini menunjukkan adanya kesamaan dalam penggunaan redaksi yang lazim ditemukan dalam beberapa cerita al-Qur'an. Al-Iskafi menyatakan bahwa penggunaan kata *balad* dalam bentuk nakirah menunjuk bahwa doa Ibrahim dipanjatkan sebelum lembah ini menjadi kota, sementara dalam QS. Ibrahim doa itu dipanjatkan kembali saat Makkah telah menjadi kota. Penjelasan secara rinci terdapat fenomena kesamaan dua ayat tersebut. Dapat dibaca dalam al-Khatib Iskafi, *Durrat at-Tanzīl wa Gurrat at-Ta'wil* (Beirut: Dār al-Faraq al-Jadidah, 1973), hlm. 29-30.

wilayah Makkah secara khusus. Namun demikian, dapat ditemukan adanya prinsip dalam penyelenggaraan negara yaitu adanya prinsip yang disebut dalam doa Nabi Ibrahim tentang visi negara yang aman yang dalam bahasa al-Qur'an digunakan dua terma *al-balād al-amīn* maupun *baladan aminan*. Medan semantik kata *amin* dan kata *aman* menunjuk tentang keterlindungan warga negara atau penduduk melalui pemenuhan kebutuhan secara fisiologis (ketersediaan pangan dan kebutuhan material yang lain sebagaimana), psikologis (tirani, kekejaman, dan eksploitasi) serta kebutuhan spiritual (ajaran bertauhid).

3. Visi al-Qur'an tentang terma *al-Mulk*

Penelusuran selanjutnya dilanjutkan dengan menggunakan terma lain yang dimungkinkan dapat mewakili visi al-Qur'an tentang negara dan penyelenggaraannya. Kata lain yang sering digunakan untuk menyebut adanya sebuah lembaga yang merepresentasikan kekuasaan politis adalah kata *al-mulk*. Kata yang berasal dari kata *malaka* dan derivasinya ini memiliki keterulangan yang sangat banyak dalam al-Qur'an. Secara bipolar, ayat-ayat ini dapat dibagi dalam dua bagian besar.

a. Ayat yang berkaitan dengan Allah:

- 1) Allah disebut sebagai pemilik langit dan bumi (*mulk as-samāwāt*) terulang sebanyak 18 kali. (QS. al-Baqarah: 107, QS. Ali Imrān: 189, QS. al-Maidah: 17, 18, 40, 120, QS. al-A'raf: 158; QS. at-Taubah: 116; QS. an-Nūr: 62; QS. al-Furqān: 2; QS. Ṣād: 10; QS.
- 2) Allah sebagai penguasa (*lahu al-mulk*) sebanyak 4 ayat yaitu QS. al-An'am: 73; QS. Fāṭir: 13; QS. al-Hujurat: 6; QS. at-Tagābun: 1 atau kata *bi yadihi al-mulk* dalam QS. al-Mulk: 1.
- 3) *Malākut as-Samāwat wa al-arḍ* yang terulang dalam QS. al-An'am: 75 dan QS. al-A'raf: 185.

Sesuai dalam tulisan ini, maka paparan selanjutnya lebih difokuskan pada petunjuk al-Qur'an tentang *al-Mulk* yang berkaitan dengan manusia.

b. Yang berhubungan dengan manusia.

1) Mengguankan terma *al-Mulk/bi al- Mulk*.¹⁶

Kata *al-mulk* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali. Berdasarkan urutan kronologis pewahyuan, dua ayat berstatus *makkiyah* dan selebihnya *madaniyah*.

c. Ayat-ayat beridentitas Makkiyah

QS. Ṣād: 20 tentang Nabi Dawud yang diperkuat kekuasaannya oleh Allah.

Terdapat beberapa penafsiran terhadap kata *syadadna*. Al-Qur'an Tabari mengutip dua pandangan yaitu pendapat al-Suddy yang memilih makna bahwa Nabi Dawud dilindungi oleh bala tentara kerajaan yang sangat banyak dan pandangan ikrimah yang bersumber dari Ibn Abbas tentang kewibawaan Dawud dalam memutuskan orang yang berselisih.¹⁷

Dalam kaitan dengan persoalan keadilan yang musti ditegakkan oleh penyelenggara negara yang direpresentasikan oleh Nabi Dawud dalam ayat ini, terdapat pernyataan secara eksplisit dalam surah yangsama, adanya perintah untuk memberikan keputusan secara adil dalam kapasitasnya sebagai khalifah¹⁸ pada QS. Ṣād: 26

¹⁶ Kata *al-Mulk* juga terulang dalam QS. Ṣād: 35 tentang permohonan Nabi Sulaiman agar diberikan kerajaan yang tidak dimiliki siapapun. "Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi". Ayat ini berkaitan dengan musibah yang menimpa Nabi Sulaiman karena kelicikan jin yang telah mencelakainya yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Kata *muluk* dalam QS. al-Maidah: 20 yang membicarakan tentang upaya Nabi Musa untuk mengingatkan kaumnya atas berbagai nikmat yang telah dianugerahkan Allah. "Allah telah mengangkat Nabi dari golongan Bani Israil dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berkecukupan karena memiliki rumah, keluarga dan pembantu serta nikmat yang tidak pernah diberikan bagi umat yang lainseperti pemberian *manna* dan *salwa*, terbelahnya batu serta naungan awan (QS. al-Baqarah: 57). Baca Tabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 108, bandingkan dengan Ibn Katsir, *al-Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 36-38.

¹⁷ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 23, 97; Ibn Katsir, *al-Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 30, bandingkan dengan al-Sabuni yang menafsirkan kata ini dengan menyebut tiga hal bagi Dawud: kehebatan, kemenangan/kejayaan dan pasukan/bala tentara yang berlimpah. Baca al-Sabuni, *Rawai' al-Bayan...*, hlm. 48.

¹⁸ Quraish mengkaji perbedaan penggunaan kata *ja'ala* yang dikaitkan terma

d. *Ayat-ayat yang beridentitas Madaniyyah*

1) QS. al-Baqarah: 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا
 أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً
 مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ
 وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

247. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: «Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.» mereka menjawab: «Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?» nabi (mereka) berkata: «Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.» Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini berkaitan dengan gugatan bani Israil terhadap pengangkatan Talut sebagai pemimpin pasukan Bani Israil oleh Nabi Syam'un. Bani Israil yang telah hidup sekian lama dalam penguasaan dan harus menyetorkan pajak kepada Jalut, mulai mempersiapkan upaya perlawanan terhadap Jalut. Namun menunjukkan Talut sebagai pemimpin ditentang karena Talut dianggap tidak memiliki kualifikasi pemimpin Karena terlahir dari keturunan Bunyamin ibn Ya'qub yang tidak pernah memegang tampuk kekuasaan serta tidak memiliki dukungan finansial. Gugatan ini dijawab oleh Nabi Syam'un yang menyatakan janji Allah bahwa Talut dibekali dengan penguasaan pengetahuan serta kekuatan fisik yang paripurna.¹⁹

2) QS. al-Baqarah: 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ

khalifah pada cerita tentang Nabi Dawud dan Nabi Adam. Menurut Quraish, pelaku jamak (*ja'alnaka*) pada cerita pengangkatan Nabi Dawud menunjukkan adanya keterlibatan selain Tuhan yaitu legitimasi masyarakat, sementara pelaku tunggal (*ja'ilun*) dalam pengangkatan Nabi Adam sebaga khalifah menunjuk belum terbentuknya masyarakat pada masa tersebut dan pengangkatan ini masih berbentuk ide. Baca M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 422-423.

¹⁹ Aṭ-Ṭabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 378; Ibn Katsir, *at-Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 302.

وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ، وَمَا يَشَاءُ²⁰ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ
لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٥١﴾

251. Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Ayat ini masih melanjutkan episode cerita dalam ayat sebelumnya tentang Talut yang berhasil mengalahkan tentara Jalut dalam pertempuran. Meski tentara Talut mengalami tekanan psikologis ketika berhadapan dengan bala tentara jalut yang banyak dan kuat, salah seorang tentara Talut yaitu Nabi Dawud berhasil membunuh Jalut dalam pertempuran tersebut. Keberhasilan ini pada akhirnya membawa Nabi Dawud pemimpin sepeninggal Talut dengan dibekali oleh pemberian hikmah serta pengajaran dari Allah.²⁰ Beberapa mufassir mengartikan *al-hikmah* sebagai *an-nubuwwah* (kenabian) serta pengajaran Tuhan tentang ketrampilan bagi Dawud seperti membuat baju besi (QS. al-Anbiya: 80).

3) Terma *tamilikuhum* dalam QS. an-Naml: 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

23. Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Ayat ini menceritakan adanya kerajaan Saba' yang dipimpin oleh seorang ratu yang ditemukan oleh salah satu pasukan burung Raja Sulaiman, burung Hud-Hud. Kerajaan Saba' ini digambarkan sebagai kerajaan yang makmur serta memiliki kekuasaan yang besar.

Al-Qur'an secara rinci memberikan eksplanasi terhadap misi pemerintahan dari ratu Saba' dalam ayat-ayat berikut:

²⁰ At-Ṭabari, *Jami' al-Bayān...*, hlm. 396; Ibn Kaṣīr, *at-Taḥfīr al-Qur'an...*, hlm. 304.

“Berkata ia (Bilqis): hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: ”Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri”. Berkata dis (Bilqis): “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)”. Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”. Dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasukisuatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu”.

Pada saat penguasa Saba (dalam beberapa literature disebut sebagai Bilqis ibn Syarahil) menerima surat dari Nabi Sulaiman yang meminta agar Bilqis beserta pengikutnya agar menyembah Allah, Bilqis memberikan kesempatan kepada para pembesar kerajaan untuk memberikan pendapat atas persoalan ini²¹ sebagaimana yang telah biasa dilakukannya untuk berbagai persoalan yang lain. Dalam episode ini, visi pemerintahan Bilqis ditampakkan sebagai pemerintahan yang memberikan ruang bagi adanya upaya permusyawaratan bagi urusan yang berkaitan dengan kerajaan yang diwakili oleh para pembesar. Hasil dari upaya pertimbangan dan permusyawaratan yang dilakukan Bilqis dalam ayat ini diceritakan tentang usulan untuk melawan kerajaan Nabi Sulaiman karena kerajaan Saba' memiliki bala tentara yang kuat dan patriotic. Namun, Bilqis memiliki visi yang lain, tidak menggunakan kekerasan namun mengirimkan utusan yang membawa

²¹ Abu 'Umar Muhammad asy-Syairazi al-Baiḍawī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Vol. IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 266-267.

hadiah sebagai upaya diplomasi dengan Nabi Sulaiman. Meski akhirnya Sulaiman menolak pemberian tersebut dan bahkan Bilqis memutuskan untuk mengadakan kunjungan pribadi kepada Nabi Sulaiman, tindakan politis Bilqis menunjukkan kebijaksanaan dan pengetahuannya bahwa persoalan Sulaiman adalah tidak hanya sekedar persoalan politis namun juga persoalan spiritual.²²

Berdasarkan penelusuran terhadap kata *al-mulk* yang berkaitan dengan kekuasaan politis yang diterima oleh Talut, Nabi Dawud, Sulaiman dan Bilqis terdapat beberapa prinsip tentang penyelenggaraan negara. Prinsip yang pertama persoalan keadilan. Perlakuan adil yang harus diterima balik oleh seluruh warga negara tanpa melakukan diskriminasi atas golongan, kelompok bahkan kepercayaan. Dalam menegakkan keadilan, al-Qur'an meniscayakan perlakuan adil yang harus diterima oleh seluruh kalangan. QS. al-Nisa': 135 menyebut bahkan perlakuan adil ini harus ditegakkan tanpa melihat hubungan darah dan kekerabatan atau kondisi ekonomipihak yang bersengketa.

Ayat yang lain yang juga berkaitan dengan memberikan peersaksian bahkan menekankan agar dalam upaya menegakkan keadilan, seseorang dituntut untuk melepaskan diri dari interes pribadi berkaitan dengan sikap emosional terhadap pihak yang sedang berperkara. Dalam QS. al-Maidah: 8.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتٰنَانُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu

²² Pembacaan atas visi politik Balqis dalam perspektif feminis dilakukan oleh Amina yang menunjukkan bahwa Balqis merupakan representasi adanya kebebasan politik seorang perempuan yang tidak terkait dengan norma (pria) di sekelilingnya sekaligus kepekaan spiritual Balqis dalam menerima kebenaran Islam daripada norma-norma kaumnya. Pembacaan sejenis terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam al-Qur'an, selengkapnya dapat dibaca dalam Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 41-56.

lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Aṭ-Ṭabari memberikan penafsiran terhadap ayat ini sebagai perintah Allah agar Nabi dan kaum muslimin dapat berlaku adil kepada orang-orang musyrikin sehingga mereka tidak tercederai haknya untuk mendapat keadilan. Allah melarang kelaliman terhadap kaum muslimin dengan tidak membunuh perempuan, menuduh perzinahan atau melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Jika terhadap pihak lain, Islam menuntut adanya perlakuan adil, maka ayat ini menuntut Al-Ṭabari, secara implisit al-Qur'an menekankan perlakuan adil apalagi terhadap sesama muslim sendiri.²³

Prinsip kedua yang dapat dianalisis adalah adanya upaya mencari pertimbangan atau musyawarah dilakukan oleh penguasa dengan melibatkan masyarakat atau perwakilannya dalam bahasa Balqis diungkapkan *ma kuntu qāti'atan amaran ḥattā yasyhadun*. Meski ayat ini tidak secara eksplisit menunjuk tentang musyawarah, namun upaya untuk meminta pertimbangan dan pandangan dari pihak lain dalam memutuskan suatu persoalan merupakan substansi dari yang disebut musyawarah. Dalam kaitannya dengan penggunaan kata ini dalam al-Qur'an, ditemukan adanya tiga ayat yang membahas tentang adanya perintah bermusyawarah. Pertama, musyawarah ditekankan bahkan sebaiknya dilakukan dalam unit keluarga sebagai unit paling kecil sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

233. Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun

²³ Bahkan dalam QS. al-Nisa': 105,... Allah menegur Nabi Muhammad yang hampir saja menyalahkan orang Yahudi, Yazid ibn al-Samin karena terpengaruh oleh pembelaan keluarga pencuri dari Bani Dhafir, Ta'mah. Selengkapnyanya baca pada al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 248; 98.

penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara māruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janglah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas memberikan petunjuk terhadap pasangan suami istri dalam keluarga yang diminta untuk melakukan musyawarah atas persoalan penyusuan anak selama dua tahun. Kata *tasyāwur*, musyawarah dan masyurah memiliki konotasi makna yang sama yaitu upaya mengeluarkan pendapat (*istikhraj ar-ra'y*). menurut aṭ-Ṭabari, jika kedua orang tua bersepakat menyapih sebelum dua tahun maka tidak menjadi masalah, namun jika salah satu dari mereka berbeda tentang persoalan ini, maka anak tetap disusui hingga dua tahun.²⁴ Persoalan rumah tangga tentang penyusuan anak dalam al-Qur'an termasuk bagian hal dimintakan untuk dimusyawarahkan, maka persoalan kenegaraan yang merupakan hal yang sangat penting dan menyangkut unit sosial yang lebih luas, maka sangat ditekankan perlunya dan keharusan musyawarah.

Ayat kedua tentang musyawarah ditunjuk dalam QS. Ali 'Imran: 159:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Aṭ-Ṭabari menyebut ayat ini berkaitan dengan perintah Allah agar Nabi bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam

²⁴ *Ibid.*, hlm. 301, lengkapi dengan penjelasan al-Baidāwi yang menyat - kan alasan harus adanya kesepahaman dari kedua orang tua tentang berhenti menyapih berorientasi kepada kebaikan anak sebagai wujud jaminan atau perlindungan kepada anak. Baca al-Baidāwi, *Anwar at-Tanzīl...*, hlm. 526.

persoalan strategi perang dan taktik menghadapi musuh. Upaya ini dilakukan untuk memberikan efek psikologis pada kaum muslimin bahwa pendapat mereka didengar Nabi dan Nabi mengandalkan pandangan mereka.²⁵ Ibn Kaşir menampilkan data sejarah di mana Nabi melakukan kegiatan bermusyawarah tidak hanya berkaitan dengan persoalan perang sebagaimana yang terjadi pada perang Badr; Uhud; Khandaq; Hudaibiyah bahkan dalam persoalan pribadi Nabi yang hampir menceraikan Aisyah dalam peristiwa tersebarnya berita bohong (*hadīṣ al-ifki*). Upaya ini menurut Ibn Kaşir merupakan upaya untuk memperkuat psikologis kaum muslimin dan sebagai motivasi untuk meningkatkan semangat mereka (*tatyīban li qulūbihim wa ansyata lahum fi mā yaf'alunah*).²⁶ Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini turun setelah peristiwa kekalahan ummat Islam dalam perang Uhud. Pada perang ini, Nabi bermusyawarah dengan para sahabat dalam menentukan strategi perang. Nabi memilih bertahan di Madinah, sementara mayoritas sahabat mendukung pandangan agar kaum muslimin menyerang dan menghadapi musuh di luar Madinah. Menurut Quraish, ayat ini turun untuk menekankan bahwa musyawarah harus tetap dilanjutkan dan dipertahankan meskipun tidak selalu mengalami keberhasilan.²⁷

Ayat terakhir tentang musyawarah terdapat dalam QS. asy-Syūra: 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

.Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.

Rangkaian ayat ini memberikan deskripsi terhadap orang mukmin dan bertawakkal yang dijanjikan mendapatkan ganjaran dari Allah. Salah satu karakter orang yang beriman adalah orang yang memenuhi seruan Allah untuk mentauhidkan-Nya, mendirikan salat,

²⁵ At-Ṭabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 99.

²⁶ Ibn Kaşir, *at-Taḥfīr al-Qur'an...*, hlm. 420-421.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hlm. 475-476.

menunaikan zakat dan melaksanakan musyawarah dalam persoalan diantara mereka. Menurut Ibn Zayd, ayat ini adalah pujian terhadap orang-orang Anshar yang telah beriman kepada Nabi, mendirikan salat dan zakat meski pada saat itu, Nabi Muhammad masih berada di Makkah.²⁸ Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini berkaitan dengan peristiwa sejarah tentang musyawarah yang diadakan di rumah Abu Ayyub al-Anṣārī tentang pembelaan kaum Anshar terhadap Nabi.

4. Visi al-Qur'an tentang Tugas Penguasa

Ayat yang menunjukkan visial-Qur'an tentang tugas seorang penguasa terdapat:

a. QS. al-Hajj: 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عِنَابَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

41. (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah segala urusan.

Konteks ayat ini, membicarakan tentang kemenangan yang telah diperoleh kaum muslimin atas orang-orang musyrik. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang muslim yang telah mampu mengalahkan orang-orang musyrik di Makkah, untuk mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan *munkar*.²⁹ Empat pilar tugas yang harus dilaksanakan oleh penguasa, dalam ayat ini dilambangkan oleh beberapa simbol. Salat merupakan simbolisasi tentang keharmonisan urusan spiritualitas hubungan antara manusia dengan Tuhan, sehingga seorang penguasa musti menjamin keberlangsungan pemenuhan spritualitas dari warga dan penduduk dalam berbagai bentuknya. Pilar yang kedua berkaitan dengan dimensi sosial dalam pemenuhan zakat yang mengisyaratkan keberpihakan kepada kaum yang marginal dan termaginalisasi secara ekonomis, sosial

²⁸ At-Ṭabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 23; al-Baiḍawī, *Anwar at-Tanzil*, hlm. 153.

²⁹ At-Ṭabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 126.

maupun budaya. Pilar yang ketiga berkaitan dengan pelestarian segala macam kebijakan, adat istiadat dan budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama (*al-ma'rūf*).³⁰ Kata *ma'rūf* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk adanya prinsip umum tentang kebaikan yang ada pada setiap zaman dan peradaban dan diimplementasikan secara dinamis dalam rentang waktu, sehingga bentuk dan rincian kebijakan dapat terlihat secara variatif sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Pilar yang keempat adalah upaya pemberantasan kejahatan, budaya dan nilai yang tidak sejalan dengan nilai agama atau *munkar*.

b. QS. Hud: 61

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: «Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).»

Ayat ini berkaitan dengan peringatan yang diberikan oleh Nabi Salih kepada kaumnya, agar mengingat asal kejadiannya dan tugas yang diemban yaitu melakukan *isti'mar* terhadap bumi. Kata *isti'marakum* menurut at-Ṭabari semakna dengan kata *ja'alakum ummaran* atau menjadikan kamu dapat mendiami bumi.³¹ *Mufasssir* yang lain memperluas makna ini tidak hanya dalam makna bahwa

³⁰ Al-Qur'an menggunakan kata al-Ma'ruf atau 'Urf untuk menunjuk adanya kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam (*al-khayr*). Demikian juga kebalikannya kata al-munkar menunjuk pada perbuatan yang tidak dikenal dalam masyarakat serta menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam. Terminologi ini sebenarnya berasal dari terminologi moral kesukuan masyarakat pra Islam yang diadopsi sebagai sebuah sistem etika baru dalam al-Qur'an, karena menggunakan dua tolak ukur terhadap kebaikan yaitu secara sosial (dalam arti dikenal dan diterima masyarakat) dan religius (bersesuaian dengan prinsip agama). Gambaran awal yang cukup membantu tentang penggunaan kata ma'ruf dan munkar dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam Tosyihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 257- 261.

³¹ At-Ṭabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 38.

manusia diberikan anugerah untuk mendiami bumi, malainkan juga disertai tanggungjawab untuk mengelola bumi dan memanfaatkan bumi (pemberdayaan).

C. Simpulan

Berdasarkan penelusuran atas ayat-ayat yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara atau kelembagaan negara, terdapat beberapa prinsip dasar yang merupakan visi political-Qur'an. Beberapa prinsip yang dapat ditemukan dalam paparan ini berkaitan dengan keadilan termasuk didalamnya persamaan dan perlakuan non diskriminatif, pemenuhan keamanan baik secara fisik, psikologis dan spritualitas, prinsip musyawarah, pemihakan kepada kalangan yang tertinggal dan marginal, pelestarian nilai-nilai yang positif dan pemberdayaan (*isti'mar*). prinsip-prinsip yang telah ditemukan dalam tulisan ini sebagaimana dalam paparan hanya terbatas pada penelusuran penulis pada dua kata kunci (*al-balad* dan *al-mulk*) serta satu konsep kunci (tugas manusia) sehingga masih membuka ruang bagi tulisan selanjutnya untuk melengkapi dan menyempurnakan sehingga mampu mewadahi keseluruhan pandangan al-Qur'an atas persoalan ini. Bahwa al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip pokok dalam penyelenggaraan negara sebagai bagian dari visi pilitisnya, namun al-Qur'an membiarkan persoalan tentang bentuk atau sistem negara menjadi lading ijtihad bagi manusia muslim sepanjang waktu tanpa memberi klaim atas bentuk atau sistem tertentu sebagai negara Islam dalam makna formal dan ideologis. *Waalahu yahdi ila sawa' as-sabil*.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asfihani, Ar-Ragib, *al-Mufradat fi Garīb al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- al-Baiḍawi, Abu Umar Muhammad asy-Syairazi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- as-Ṣābuni, Muhammad Ali, *Safwat at-Tafāsir*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- as-Suyuti, Jalal ad-Din, *ad-Durr al-Manṣūr fi at-Tafsīr bi al-Mu'sūr*. CD Mausū'ah Ulūm al-Qur'an wa at-Tafāsir, Syirkah al-Arabiyyah.
- Aṭ-Ṭabari, Ibn Jarir, *Jamī' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an*, tahqiq Sidqi Jamil al-Attar, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- az-Zamakhsyari, Mahmud ibn 'Umar, *al-Kasysyāf'an Haqāiq Gawāmid at-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh at-Ta'wīl*, Vol. 2, Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi, t.t.
- Gidens, Anthony, "The Nation-State and the Violence", Berkeley : University of California Press, 1987, dalam Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan dunia Baru alih basaha Imron Rosyid et al.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Ibn al-Manẓūr, *Lisān al-Arab*, Vol. XIII. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida' Ismail, *al-Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- Iskafi, al-Khatib, *Daurrat at-Tanzil wa Gurrat at-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Falāq al-Jaddah, 1973.
- Izutsu, Tosyihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husain et al., Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kelsen, Hans, *General Theory of Law and State*, New York: Russell & Russell, 1961 sebagaimana dikutip dalam Jimly Assyiddiqie, "Hubungan Lembaga Negara pasca Perubahan UUD 1945"

Bahan ceramah pada Pendidikan dan Latihan Kepemimpinan (Diklatpim) Tingkat 1 Angkatan XVII Lembaga Administrasi Negara. Jakarta, 30 Oktober 2008.

Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.

Shihab, M Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.

Tibi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan dunia Baru* alih bahasan Imron Rosyid et al. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Syamsuddin, Sahiron, "Metode Intratekstualitas Muhammad Syahrur dalam Penafsiran al-Qur'an" dalam *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Abdullah Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Teeuw A, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.